

**PENINGKATAN KESADARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK SEBAGAI  
UPAYA PEMUTUSAN MATA RANTAI PERSEPSI YANG SALAH  
TENTANG ANTIBIOTIK**

***INCREASING AWARENESS OF THE USE OF ANTIBIOTIC AS AN  
EFFORT TO BREAK THE CHAIN OF MISPERCEPTIONS ABOUT  
ANTIBIOTICS***

**Eko Yudha Prasetyo\*, Lia Agustina, Dyah Ayu Kusumaratni**

Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

\* Email Korespondensi Penulis: [eko.prasetya@iik.ac.id](mailto:eko.prasetya@iik.ac.id)

**ABSTRACT**

*Irrational use of antibiotics is a global health problem today. The problem of using antibiotics freely is also a serious problem faced in Indonesia. One of the factors that influence the irrational use of antibiotics is perception. The development of wrong perceptions in society over the years has led to the erroneous practice of using antibiotics. This community service activity is carried out as an effort to break the chain of wrong perceptions about the use of antibiotics in the community. The method used in this activity is counseling with the lecture method accompanied by discussion and question and answer. As an evaluation material, participants were asked to fill out Pre-Test and Post-Test questionnaires. Pre and Post Test Questionnaires were designed to identify participants' perceptions of understanding 6 aspects of antibiotics including introduction to antibiotics, Benefits of antibiotics, Dangers of antibiotics, How to get antibiotics, Use of antibiotics, and How to dispose of antibiotics. The comparison of participants' perceptions before giving the material was dominated by the wrong perception and after giving the material the participants were able to understand the correct perception about antibiotics.*

*Keywords : Antibiotics; Explanation; Perception;*

**ABSTRAK**

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi masalah kesehatan global saat ini. Masalah penggunaan antibiotik secara bebas juga menjadi masalah serius yang dihadapi di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah persepsi. Berkembangnya persepsi yang salah di masyarakat selama bertahun-tahun menyebabkan semakin mengakarnya praktik penggunaan antibiotik yang keliru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk memutus mata rantai persepsi yang salah tentang penggunaan antibiotik di masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dengan metode ceramah disertai diskusi dan tanya jawab. Sebagai bahan evaluasi peserta diminta mengisi kuisioner Pre Test dan Post Test. Kuisioner Pre dan Post Test didesain untuk mengidentifikasi persepsi peserta dalam memahami 6 aspek tentang antibiotik meliputi pengenalan terhadap

antibiotik, Manfaat antibiotik, Bahaya antibiotik, Cara mendapatkan antibiotik, Penggunaan antibiotic, dan Cara membuang antibiotik. Perbandingan persepsi peserta sebelum pemberian materi didominasi oleh persepsi yang salah dan setelah pemberian materi peserta mampu memahami persepsi yang benar tentang antibiotik.

Kata kunci : Antibiotik; Penyuluhan; Persepsi

## **PENDAHULUAN**

Antibiotik merupakan obat untuk penyakit infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik telah menyebar luas dalam beberapa dekade terakhir demikian juga diiringi dengan penyalahgunaannya. Dalam praktik pengobatan di masyarakat seringkali antibiotik digunakan tidak sesuai indikasi, *underdose*, dan persoalan pengobatan yang tidak rasional lainnya. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi masalah kesehatan global saat ini. Masalah penggunaan antibiotik secara bebas juga menjadi masalah serius yang dihadapi di Indonesia.

Resistensi antibiotik merupakan ancaman besar bagi kesehatan global dan pembangunan berkelanjutan. Saat ini semakin diakui bahwa pengabaian faktor budaya secara sistematis merupakan salah satu hambatan terbesar untuk mencapai hasil kesehatan yang lebih baik dan standar hidup yang lebih baik di seluruh dunia (Ledingham, 2019).

Banyak Faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep. Sebagian besar studi literatur menemukan beberapa kesamaan faktor penyebab antara lain persepsi, budaya, hingga sosioekonomi. Sebuah penelitian bahkan menunjukkan adanya korelasi antara persepsi akan kesembuhan dengan perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep (Grigoriyan, 2018). Berkembangnya persepsi yang salah di masyarakat selama bertahun-tahun menyebabkan semakin mengakarnya praktik penggunaan antibiotik yang keliru.

Persepsi dapat memengaruhi niat yang kemudian memengaruhi keputusan terhadap tindakan seseorang (Champion, 2008). Semakin tua usia seseorang maka semakin sulit juga upaya untuk merubah persepsi. Mempertimbangkan segi efektifitas dalam upaya merubah persepsi di masyarakat dapat dimulai dari kategori masyarakat usia remaja muda. Remaja muda adalah mereka yang berusia 17-20 tahun, Umumnya Jika dilihat dari tingkat pendidikan adalah mereka yang

berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan latar belakang tersebut maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk memutus mata rantai persepsi yang salah tentang penggunaan antibiotik di masyarakat.

## **METODE**

### **Sasaran, tempat dan waktu PKM**

Mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah *civitas academica* SMAN 7. Mitra terdiri dari guru pembimbing dan siswa SMAN 7 Kediri kelas X, XI dan XII. Jumlah keseluruhan peserta berjumlah 50 orang. Kegiatan penyuluhan dilakukan di Ruang Cakra, Gedung Adipadma, Kampus Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2022, pukul 10.00 – 12.00 WIB.

### **Metode PKM yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan. Penyuluhan diberikan dengan metode ceramah disertai diskusi dan tanya jawab. Materi penyuluhan ditampilkan dalam bentuk *powerpoint* dan video. Video yang diputar adalah video dokumenter pendek terkait kejadian resistensi antibiotik di suatu wilayah. Pemutaran video dilakukan di awal kegiatan sebelum narasumber menyampaikan materi. Sebagai bahan evaluasi peserta diminta mengisi kuisisioner Pre Test dan Post Test.

### **Tahapan Kegiatan**

Kegiatan diawali dengan pengisian kuisisioner Pre Test dan dilanjutkan dengan pemutaran video dokumenter pendek tentang kejadian endemic resistensi antibiotik untuk penyakit Tuberkulosis di Papua New Guinea. Pemutaran video dimaskudkan untuk menarik perhatian peserta dan memicu keingintahuan tentang antibiotik. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi yang ditampilkan dalam power point. Dalam penyampaian materi diselingi dengan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan pengisian kuisisioner Post Test.

### **Pengukuran Keberhasilan Kegiatan**

Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta tentang penggunaan antibiotik. Peserta dianggap memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik jika mampu membedakan mana perspesi yang salah dan benar tentang antibiotik. Data skor pre-test dan post-test dihitung persentase jumlah dan dimasukkan ke dalam kriteria objektif meliputi : 75-100% kategori baik, 50-75% kategori cukup, 40-50 % kategori kurang, dan <40% kategori buruk.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta agar mampu membedakan perspesi yang salah dan benar tentang penggunaan antibiotik. Sasaran peserta kegiatan ini adalah siswa SMA berusia 16-18 tahun yang notabene masih dalam rentang usia produktif muda. Siswa SMA dipilih dengan harapan dapat memutus mata rantai persepsi dan praktik salah memahami antibiotik yang selama ini terjadi di masyarakat.

Peserta yang terlibat berjumlah 50 orang yang terdiri dari 45 siswa dan 5 orang guru pembimbing. Adapun karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan

<b>Karakteristik</b>	<b>n(%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	13(26%)
Perempuan	37(74%)
<b>Jenis <i>Civitas Academica</i></b>	
Guru	5(10%)
Siswa	45(90%)
<b>Sebaran Usia Peserta</b>	
(siswa)	
16 tahun	15 (30%)
17 tahun	15 (30%)
18 tahun	15 (30%)
(Guru Pembina)	
25-30 tahun	2 (4%)
30-35 tahun	2 (4%)
35-40 tahun	1 (2%)

Pada kegiatan penyuluhan ini dilakukan identifikasi secara sederhana tentang pengalaman keliru dalam menggunakan antibiotik oleh para peserta, dan

hasil identifikasi ditampilkan secara deskriptif dalam tabel berikut :

Tabel 2. hasil diskusi pengalaman yang keliru dalam menggunakan antibiotik oleh peserta

<b>Pengalaman Keliru Menggunakan Antibiotik</b>	<b>Sebaran</b>
Membeli antibiotik tanpa resep	43 (95%)
Membeli antibiotik untuk digunakan pada hewan	10 (22,22%)
Membeli antibiotik di tempat yang salah	12 (26,66%)
Menggunakan antibiotik tidak tepat indikasi	35 (84,44%)
Berbagi Antibiotik dengan orang lain	9 (20%)

Berdasarkan hasil diskusi awal seluruh peserta pernah memiliki pengalaman yang keliru dalam dalam penggunaan antibiotik. Pengalaman yang paling umum adalah “membeli antibiotik tanpa resep” (95%) diikuti dengan “menggunakan antibiotik secara tidak tepat indikasi” (84,44%). Kemudahan akses mendapatkan antibiotik tanpa resep akan membuka peluang terjadinya perilaku keliru lainnya. Perilaku yang keliru yang terjadi secara *massive* ini kemudian membentuk persepsi yang salah di masyarakat.

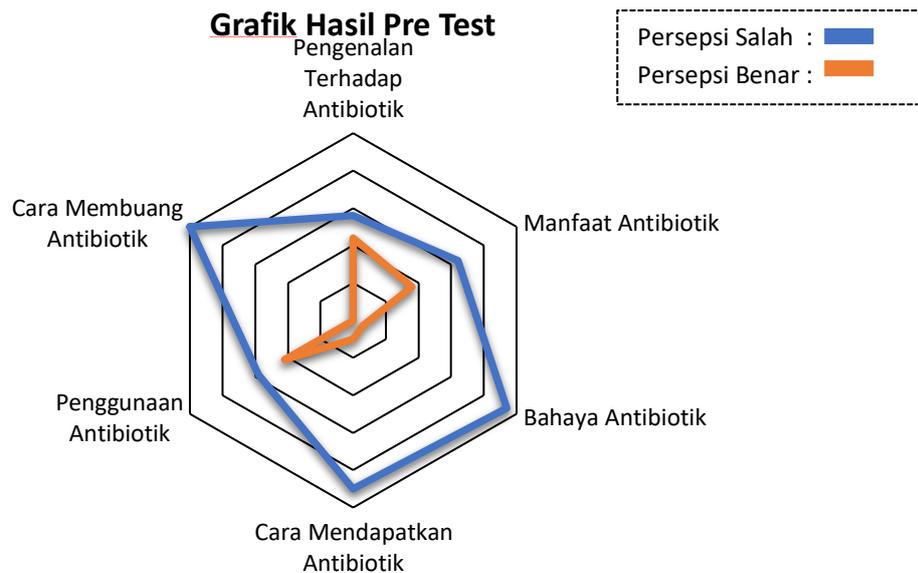
Diperlukan kontrol pemerintah berupa implementasi regulasi yang lebih ketat sebagai salah satu pendekatan intervensi yang diharapkan dapat menutup akses penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang demikian luas terjadi di Indonesia (Djawaria *et al*, 2018). Walaupun saat ini sudah ada beberapa daerah yang dapat dijadikan *pilot project* pembatasan pembelian antibiotik yang ketat namun praktek yang bertolak belakang juga masih terjadi di sebagian besar daerah.

Kegiatan utama dalam pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan edukasi kepada peserta. Sebagai upaya peningkatan efektifitas dan ketertarikan peserta terhadap topik, maka materi edukasi disusun sedemikian rupa dengan urutan 1. Pengenalan antibiotik, 2. Manfaat antibiotik, 3. Bahaya antibiotik, dan terakhir 4. Meluruskan persepsi salah tentang antibiotik. Materi yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk tulisan namun juga pemutaran video dokumenter pendek tentang kejadian luar biasa resistensi di suatu daerah endemi Tuberkulosis. Media edukasi dalam bentuk video diharapkan dapat menarik perhatian peserta sehingga akan memudahkan penangkapan informasi yang disampaikan selanjutnya. Menurut Notoatmodjo (2007), penyampaian penyuluhan

kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan salah satunya dapat menggunakan alat bantu promosi kesehatan berupa alat bantu lihat dengar (*Audio Visual Aids*). Audiovisual memberikan kontribusi sangat besar dalam perubahan perilaku, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Video dokumenter memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Sebagai indikator keberhasilan penyuluhan diukur berdasarkan penilaian hasil Pre Test dan Post Test. Pertanyaan pada kuisisioner didesain agar mewakili persepsi masyarakat mulai dari manfaat, cara mendapatkan, menggunakan dan membuang antibiotik. Data hasil test dapat dilihat pada gambar 1.

Kuisisioner Pre dan Post Test didesain untuk mengidentifikasi persepsi peserta dalam memahami 6 aspek tentang antibiotik. Keenam aspek tersebut meliputi pengenalan terhadap antibiotik, Manfaat antibiotik, Bahaya antibiotik, Cara mendapatkan antibiotik, Penggunaan antibiotic, dan Cara membuang antibiotik. Diagram radar pada gambar 1 menunjukkan perbandingan persepsi peserta sebelum pemberian materi didominasi oleh persepsi yang salah (garis biru), dan setelah pemberian materi peserta mampu memahami persepsi yang benar (garis jingga) tentang antibiotik.



### **Grafik Hasil Post Test**



Gambar 1. Perbandingan Diagram Radar Persepsi Antibiotik Hasil Pre dan Post Test

Berdasarkan hasil tes dapat diketahui dampak dari penyuluhan materi terhadap peningkatan pengetahuan oleh peserta dalam membedakan persepsi keliru yang mereka yakini selama ini dengan fakta yang sebenarnya. Persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima seseorang sehingga menjadi sesuatu yang tertanam kuat dan mengakar dan dianggap sebagai sesuatu yang benar (Walgito, 2003).

Perspsi keliru yang paling banyak diyakini oleh peserta adalah menganggap pembelian antibiotik tanpa resep merupakan sesuatu yang legal dan normal. Hal ini menunjukkan bahwa peredaran antibiotik masih belum dapat diawasi dan dikendalikan secara ketat. Persepsi keliru terbanyak kedua terkait bahaya antibiotik, mayoritas peserta tidak mengetahui dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Sebelum diberi materi peserta tidak memahami kaitan antibiotik dengan bahaya resistensi.

Persepsi keliru dalam menggunakan antibiotik oleh para peserta yang paling banyak adalah persepsi berbagi antibiotik dengan orang lain dan menngunakan antibiotik untuk hewan ternak. Awalnya peserta belum memahami bahwa antibiotik ditujukan untuk pengobatan individual dan tidak boleh berbagi antibiotik sisa pengobatan sebelumnya kepada orang lain. Beberapa peserta

mengaku memiliki persepsi yang keliru pula tentang penggunaan antibiotik untuk hewan ternak. Kultur yang berkembang di masyarakat seringkali antibiotik digunakan pada hewan ternak dimaksudkan sebagai profilaksis (pencegahan) dengan penggunaan yang tidak terkontrol. Proses resistensi sebagian besar didorong oleh pertumbuhan global dalam produksi dan penggunaan obat antibiotik pada sektor produksi pangan, dan peternakan ke tubuh manusia (Boeckel, 2015).

Persepsi peserta tentang cara membuang obat antibiotik juga menjadi sorotan dalam kegiatan ini. Berdasarkan hasil diskusi sebagian besar peserta membuang antibiotik rusak/kadaluarsa dengan jalan membuangnya begitu saja ke tempat sampah umum. Bahkan beberapa peserta mengaku memberikan antibiotik tersebut kepada hewan ternak. Peserta memiliki persepsi bahwa antibiotik yang sudah rusak/kadaluarsa tidak memberikan ancaman dan dampak kepada lingkungan. Membuang antibiotik baik secara utuh maupun dengan cara dilarutkan terlebih dahulu dengan air dapat menyebabkan resistensi antibiotik.

Proses awal resistensi antibiotik tidak hanya terjadi di dalam tubuh manusia. Proses resistensi juga dapat terjadi ketika bakteri dan antibiotik bertemu di alam. Bakteri patogen penyebab penyakit merupakan bagian dari ekosistem lingkungan yang terdapat di alam. Ketika antibiotik dibuang langsung ke alam dengan tanpa adanya proses pengolahan, dikhawatirkan bakteri patogen akan terpajan dengan antibiotik sehingga mempercepat terjadinya resistensi.

Tingkat percepatan resistensi antibiotik dan penyebaran *multidrugresistant* bakteri akan menambah persoalan semakin sulitnya untuk mengobati infeksi umum atau melakukan prosedur bedah dasar dengan aman (Barriere, 2015). Para ahli memperkirakan pada tahun 2050 kasus resistensi termasuk infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit dapat menyebabkan 10 juta kematian per tahun (O'Neill, 2014).

Pemerintah telah meluncurkan kampanye “DAGUSIBU” yakni sebuah edukasi bagaimana cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan dan Membuang Obat. Khusus pembuangan obat antibiotik sebaiknya dilakukan secara kolektif dan terkoordinasi demi menurunkan resiko proses resistensi antibiotik. Pemerintah melalui unit kesehatan tingkat pertama dapat mengambil peran dalam

hal ini.

Resistensi antibiotik merupakan proses alamiah, namun campur tangan manusia membuat proses resistensi tersebut berjalan lebih cepat. Semakin banyak kampanye penyuluhan dan edukasi semacam ini akan berfungsi sebagai penyeimbang akses informasi yang benar kepada masyarakat ditengah bergulirnya persepsi salah yang selama ini dipercaya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, disimpulkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan alat bantu media audiovisual dapat meluruskan persepsi yang keliru tentang penggunaan antibiotik pada siswa SMAN 7 Kota Kediri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui skema hibah kompetitif Fakultas Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada kepada segenap tim PPMB IIK Bhakti Wiyata, Guru Pembina SMAN 7 Kediri yang telah mengkoordinir kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barriere SL. Clinical, economic and societal impact of antibiotic resistance. *Expert Opin Pharmacother.*2015;16(2):151–3.
- Boeckel VTP, Brower C, Gilbert M, Grenfell BT, Levin SA, Robinson TP et al. Global trends in antimicrobial use in food animals. *Proc Natl Acad Sci USA.* 2015;112(18): 5649—5654.
- Champion VL, Celette SS. Models of individual behavior. In: K. Glanz, B. K. Rimer and K. Viswanath (Editors). *Health Behavior and Health Education.* 4th edition. USA: John Willey; 2008.
- Djawaria, D.P.A., Adji P.S., Eko.S., 2018. Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya: (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). DOI :

<http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v14i4.5080>

- Grigoryan L, Burgerhof JG, Degener JE, Deschepper R, Lundborg CS, Monnet D, et al. Determinants of self-medication with antibiotics in Europe: the impact of beliefs, country wealth and the healthcare system. *J Antimicrob Chemother.* 2008;61(5):1172–9. doi: 10.1093/jac/dkn054
- Ledingham, K. 2019. “Using a cultural contexts of health approach to address the challenge of antibiotic resistance”, *European Journal of Public Health*, Volume 29, Issue Supplement.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O’Neill J. *The Review on Antimicrobial Resistance: tackling acrisis for the health and wealth of nations*; 2014
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial ; Suatu Pengantar (4<sup>th</sup> edition)*. Yogyakarta. Andi